

Ideologi Syi'ah: Penelusuran Sejarah

Ahmad Yani Anshori*

Abstrak: Cita-cita perjuangan kalangan Syi'ah adalah ingin mengambil alih Khilafah dan mengembalikannya kepada garis keturunan keluarga yang dikenal dengan ahl al-bait. Dalam hal ini, persoalan yang paling menonjol terletak pada persolan Imamah atau kepemimpinan umat Islam pasca wafatnya Nabi Muhammad. Syi'ah dalam gerakannya terpecah menjadi banyak sekte, tetapi hampir semua sekte Syi'ah menekankan arti penting kepemimpinan Ali bin Abi Thalib sebagai pewaris kepemimpinan Nabi Muhammad dan setelah itu kepemimpinan diwariskan kepada Hasan b. Ali dan kemudian kepada Husein bin Ali. Selanjutnya, kalangan Syi'ah berbeda sikap dan pilihan politik ketika berbicara tentang siapa pewaris Imamah Husein. Sebagian mengambil pilihan kepada Ali Zainal Abidin, putra Husein. Sedangkan yang lainnya memilih Muhammad Hanafiah, putra Ali dari istri selain Fatimah. Dalam merespon hal ini, kalangan Syiah terpecah menjadi banyak sekte diantaranya Zaidiyyah, Sab'iyyah dan Itsna 'Asyariyyah.

Kata kunci: syi'ah, sunni, imamah, khilafah

Pendahuluan

Dalam ranah politik modern, peristiwa revolusi Iran 1979 membelakakan mata banyak orang. Mereka bertanya-tanya tentang ideologi apa yang menggobarkan revolusi tersebut. Mereka mendapatkan jawaban bahwa ideologi politik Syi'ahlah yang menjadi titik pijak revolusi yang menghantarkan para Mulla kepada puncak kekuasaan tertinggi di Iran. Revolusi Iran 1979 menjadi contoh tersendiri bagi kebangkitan Islam di abad modern. Juga ideologi Syi'ah menjadi ideologi yang semakin digandrungi oleh khalayak muslim terutama kaum muda patriot di

* Dosen Jurusan Jinayah Siyasah Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

berbagai negeri muslim termasuk di Indonesia Mengapa demikian? Mungkin adalah karena ideologi Syi'ah menawarkan corak gerakan religio-politik yang lebih ideal progressif dibanding lainnya.

Bagi kalangan Sunni fanatik, Syi'ah tetap diklaim sebagai aliran heterodok yang menyimpang dari Islam. Bagi mereka, mendengar kata Syi'ah identik dengan sebutan "neraka". Sebutan ini akibat intrik propagandis yang diyakini kalangan Sunni bahwa Islam di akhir zaman akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semua golongan akan masuk neraka kecuali golongan Sunni. Sebenarnya banyak kalangan Sunni sendiri yang belum memahami, salah memahami atau bahkan enggan memahami tentang apa dan siapa Syiah itu sebenarnya. Mereka terlanjur membuat persepsi-persepsi miring tentang Syi'ah sebagai aliran sesat. Persepsi-persepsi ini lebih merupakan sebuah indoktrinasi dari budaya politik Sunni, yaitu budaya anti Syi'ah yang secara teologis dan politis diwariskan secara turun-temurun oleh para pendahulu Sunni kepada generasi Sunni sesudahnya. Benturan Sunni versus Syi'ah ini kemudian menjadi dialog berkepanjangan yang tak kunjung usai sedari dulu hingga saat ini dan semua itu sebagai akibat dari adanya krisis kepemimpinan di awal Islam sepeninggal Nabi Muhammad.

Krisis Kepemimpinan di Awal Islam

Sepeninggal Nabi Muhammad pada 632 M, umat Islam berbeda pandangan tentang Imamah (kepemimpinan umat). Perbedaan ini memecah umat Islam dalam berbagai "kelompok kepentingan", namun masih dalam bingkai Islam.¹ Dalam hal ini, "kelompok kepentingan" bisa jadi merupakan kelompok kepentingan politik untuk menggantikan posisi kepemimpinan Nabi Muhammad. Sebelum Nabi Muhammad dimakamkan dari wafatnya, segera

¹ Abu Hasan al-Asy'ari, *Maqâlât al-Islâmiyyîn*, (ttp: tnp, tt), Vol. 1, p. 2.

kelompok Anshar mengadakan rapat akbar di Saqifah Bani Sa'idah² membicarakan suksesi kepemimpinan. Di samping kelompok Anshar, terdapat kelompok lain yang gelisah dengan estafet kepemimpinan.

Ibn Hisyam meriwayatkan; ketika Ali bin Abi Thalib keluar dari ruangan di mana Rasulullah sedang sakit parah, kelompok masyarakat yang di luar bertanya kepadanya, "Wahai Abu Hasan bagaimana kondisi kesehatan Rasulullah Muhammad? Ali menjawabnya, "Rasulullah dalam keadaan tenang". Kemudian Abbas mengajak Ali menggandeng tangannya seraya berkomentar, "Ali...demi Allah, menurutku, Rasulullah akan wafat karena saya tahu persis tanda-tanda kematian keturunan keluarga Abdul Muttalib dari wajahnya. Marilah kita segera menemui Rasulullah. Jika kepemimpinan umat jatuh ke tangan keluarga kita, maka, kita segera mengetahui dan bila jatuh ke tangan orang lain,...kita kasih tausiyah kepadanya agar umat tetap berbuat baik kepada kita. Maka Ali segera menanggapi komentarnya seraya berkata, "Demi Allah.. Saya tidak akan melakukannya...Jika Rasulullah melarang kita meneruskan kepemimpinannya niscaya tak ada seorang pun setelah beliau yang akan memberikannya kepada kita."³ Dalam versi

² Saqifah Bani Saidah adalah sebuah balai yang berfungsi seperti Majelis Konsultasi yang dipakai berkumpul para pendahulu suku Khazraj. Fungsi Balai ini seperti Dar al-Nadwah milik klan Quraisy yang dibentuk atas inisiasi Qusai, keturunan kelima Quraisy yang merebut Makkah dari tangan klan Khuza'ah pada abad 5 M. Lihat tafsir surat al-Syura: 38 dalam al-Zamakhshari, *Tafsir al-Kayyaf*, (Kairo: Maktabah al-Tijariyyah, 1354 H), Vol. 3, p. 407.

³ Ibn Hisyam, *al-Sirah al-Nabawiyah* (Kairo: Maktabah al-Tijariyyah, tt), Vol. 4, p. 232-233; Ibn Sa'ad, *al-Tabaqat al-Kubrâ* (Kairo: Lajnah Nasr al-Saqifah, 1358 H), Vol. 4, p. 57-58; Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, ed. Musthafa Dib al-Bigh. (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987), Vol. 6, p. 2311. Teks Haditsnya adalah:

أن عبد الله بن عباس أخره أن عليا يعني ابن أبي طالب خرج من عند النبي صلى الله عليه وسلم حدثنا أحمد بن صالح حدثنا عنبسة حدثنا يونس عن ابن شهاب قال أخبرني عبد الله بن كعب بن مالك أن عبد الله بن عباس أخره أن علي بن أبي طالب رضي الله عنه

lain diriwayatkan pula bahwa ketika Muhammad sakitnya bertambah parah, ia bersabda, "Berikan aku pena dan sahifah (lembaran) dan aku akan menulis untuk kalian semua sebuah wasiat yang dengannya kalian tidak akan tersesat selama-lamanya".⁴ Mendengar hal ini, ahl al-bait⁵ bersilang pendapat dan ketika mereka semakin gaduh, Rasulullah menyuruh mereka keluar rumah dan ia tidak jadi menulis wasiat.⁶

Informasi tentang rapat akbar di Saqifah terdengar di telinga petinggi Muhajirin seperti Abu Bakar, Umar dan beberapa petinggi lainnya. Mereka segera berangkat ke Saqifah dan sesampainya di sana, mereka menemukan realitas terjadinya suksesi di kalangan kaum Anshar yang

خرج من عند النبي صلى الله عليه وسلم في وجعه الذي توفي فيه فقال الناس يا أبا حسن كيف أصبح رسول الله صلى الله عليه وسلم قال أصبح بحمد الله بارئاً فأخذ بيده العباس فقال ألا تراه أنت والله بعد الثلاث عبد العصا والله إني لأرى رسول الله صلى الله عليه وسلم سيتوفي في وجعه وإني لأعرف في وجوه بني عبد المطلب الموت فاذهب بنا إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فنسأله فيمن يكون الأمر فإن كان فينا علمنا ذلك وإن كان في غيرنا أمرناه فأوصى بنا قال علي والله لئن سألتها رسول الله صلى الله عليه وسلم فيمنعنا لا يعطيناها الناس أبداً وإني لا أسألها رسول الله صلى الله عليه وسلم أبداً

⁴ Ibn Sa'ad, *al-Ṭabaqât al-Kubrâ* (Kairo: Lajnah Nasr al-Saqifah, 1358), Vol. 4. hal. 58. Riwayat lengkap tentang Hadits ini, lihat al-Bukhari, *Sahîh al-Bukhârî*, Juz. I, p. 54.

عن ابن عباس قال لما اشتد بالنبي صلى الله عليه وسلم وجعه قال ائتوني بكتاب أكتب لكم كتاباً لا تضلوا بعده قال عمر إن النبي صلى الله عليه وسلم غلبه الوجع وعندنا كتاب الله حسبناه فاختلفوا وكثر اللغط قال قوموا عني ولا ينبغي عندي التنازع فخرج ابن عباس يقول إن الرزية كل الرزية ما حال بين رسول الله صلى الله عليه وسلم وبين كتابه

⁵ Konteks *Ahl al-bait* yang dimaksud dalam peristiwa itu adalah para sahabat yang gelisah menunggu sakitnya Rasulullah. Mereka terdiri baik dari para keturunan Rasulullah sendiri maupun dari para sahabat dekat Rasulullah.

⁶ Ibn Sa'ad, *al-Ṭabaqât*, Vol. IV, p. 58-59.

membicarakan kemungkinan siapa yang layak menjadi pemimpin Anshar bila Rasulullah tiba-tiba meninggal dari sakitnya. Melihat realitas demikian, para petinggi Muhajirin membuat kompromi politik dengan kelompok Anshar. Kompromi tersebut berupa menghentikan upaya Abu Ubaidah bin Jarrah menjadi Amir⁷ bagi kaumnya. Hasil kompromi ini merekomendasikan kepada segenap umat Islam untuk membaiai Abu Bakar sebagai Khalifah Rasulullah,⁸ seorang Khalifah pengganti kepemimpinan Rasul. Perlu dicatat bahwa dalam peristiwa pembaiatan terhadap

⁷ Dalam rapat di Saqifah Abu Ubaidah mengatakan kepada Abu Bakar, "*Minnâ Amîr wa Minkum Amîr*". Khawatir terjadi dualisme kepemimpinan umat Islam sepeninggal Rasulullah, Abu Bakar menghentikan niat rival politiknya dengan mengatakan, "*al-A'immah min Quraisy*".

⁸ Istilah *Khalifah* pertama kali muncul di Arab pra-Islam dalam suatu prasasti Arab abad ke enam Masehi. Dalam prasasti ini, kata *Khalifah* tampaknya menunjuk kepada semacam raja atau letnan yang bertindak sebagai wakil pemilik kedaulatan yang berada di tempat lain. Kata *Khalifah* muncul dua kali dalam al-Qur'an. Yang pertama mengacu kepada Adam, QS. al-Baqarah (2): 30

وإذ قال ربك للملائكة إني جاعل في الأرض خليفة قالوا أتجعل فيها من يفسد فيها

ويسفك الدماء ونحن نسبح بحمدك ونقدس لك قال إني أعلم ما لا تعلمون

Dan yang kedua mengacu kepada Daud QS. Shad (38):26

ياداود إنا جعلناك خليفة في الأرض فاحكم بين الناس بالحق ولا تتبع الهوى فيضلك عن

سبيل الله إن الذين يضلون عن سبيل الله لهم عذاب شديد بما نسوا يوم الحساب

Yang kedua ini muncul dalam konteks yang membawa kuat tentang kedaulatan. "Kami telah menciptakan *Khalifah* di atas bumi", firman Allah kepada Daud, "Hakimilah manusia secara adil. Dalam keyakinan umat Islam, Daud adalah seorang Nabi sekaligus Raja, sehingga dalam dirinya terdapat otoritas keagamaan sekaligus otoritas politik. Kata *Khalifah* juga muncul dalam al-Quran dalam bentuk pluralnya, yaitu *khulaf*, dan *khulafā'if*. Kedua bentuk plural ini muncul dalam konteks di mana keduanya kadang-kadang diterjemahkan menjadi "para pengganti", "para ahli waris", "para pemilik" juga "raja-raja muda". Dalam kesejarahan Islam, istilah *Khalifah* dipakai kembali dalam bentuk *Khalifah Rasulullah*. Lihat Bernard Lewis, *The Political Language of Islam* (Chicago: University of Chicago Press, 1988).

Abu Bakar ini, tidak semua umat Islam menyatakan pembaiatan terhadapnya, konon termasuk Ali bin Abi Thalib yang tidak sempat menyatakan pembaiatan karena masih tenggelam dalam kesedihan ditinggal mati sepupu sekaligus mertuanya, Muhammad Rasulullah.

Istilah Syi'ah

Secara literal Syiah berarti "pengikut", "pendukung", "partai" atau "kelompok". Sedang secara terminologis istilah ini merujuk kepada sebagian kaum muslimin yang dalam dimensi spritual keagamaan dan juga politik membela keturunan Nabi Muhammad dari garis keturunan Fatimah-Ali bin Abi Thalib atau dikenal dengan istilah ahl al-bait. Sebenarnya, perujukan ahl al-bait dalam konteks ini awalnya bersifat sangat politis, lalu dicarikan legitimasinya secara teologis. Mengapa Usman bin Affan yang pernah menikah dengan dua putri Rasulullah, Ruqayyah dan Ummu Kultsum, tidak dibela sebagai ahl al-bait, sementara Usman adalah sosok yang pernah dizalimi sejarah karena ia mati dalam kerumunan para demonstran?. Realitas demikian memang merupakan sebuah "pemihakan sejarah".

Dalam perkembangan selanjutnya, istilah Syi'ah dan ahl al-bait ini dibaptiskan kepada sebagian kaum muslimin yang mempropagandakan dan mendukung kepemimpinan Ali bin Abi Thalib dan keturunannya. Pengertian demikian boleh dikatakan sebagai sekat pembeda saja antara Syi'ah dengan kelompok Islam yang lain sehingga tidak representatif untuk menjelaskan syia'ah secara luas yang menggambarkan doktrin dan ajaran-ajarannya. Yang terpenting dalam kajian Syi'ah adalah point tentang penegasan bahwa segala petunjuk tentang Islam datang dari ahl al-bait. Syiah menolak petunjuk-petunjuk

keagamaan yang datang dari generasi sahabat atau sesudahnya selain dari ahl al-bait.⁹

Kalangan Syi'ah sendiri berpendapat bahwa istilah Syi'ah pertama kali muncul ditujukan kepada para pengikut setia Ali bin Abi Thalib (Syi'ah Ali), pemimpin pertama ahl al-bait semasa hidup Nabi Muhammad. Mereka yang disebut Syi'ah antara lain adalah Abu Dzar al-Ghiffari, Miqdad bin al-Aswad dan Ammar bin Yasar.¹⁰ Tatapi dalam domain politik, istilah Syi'atu Ali menjadi opini publik berkaitan dengan penggantian kepemimpinan sepeninggal Nabi Muhammad. Mereka menolak Khilafah Abu Bakar, Umar bin Khattab dan Usman bin Affan serta mengutuknya karena mereka dianggap telah merampas hak Imamah (kepemimpinan) dari tangan Ali bin Abi Thalib.

Dalam pandangan Syi'ah, hanya Ali bin Abi Thalib yang berhak meneruskan estafet kepemimpinan Nabi Muhammad bukanlah Abu Bakar atau lainnya. Ketokohan Ali, menurut Syi'ah, telah sejalan dengan isyarat yang diberikan oleh Nabi Muhammad sendiri semasa hidupnya. Ali bin Abi Thalib adalah orang yang pertama kali mengakui Nabi Muhammad sebagai Rasul dan mendukung dakwah-dakwahnya juga sebagai pahlawan besar yang memberikan pengabdian dan perjuangan luar biasa terhadap Islam. Isyarat ini sesuai dengan janji Nabi Muhammad bahwa orang yang pertama menerima dakwahnya maka ia akan menjadi penerus dan juga pewarisnya. Bukti utama tentang sahnya Ali sebagai penerus Nabi Muhammad adalah peristiwa Gadir Khum.¹¹

⁹ Hamid Dabashi, "Shi'i Islam, Modern Shi'i Thought", dalam John L. Esposito (ed.) (*The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, Oxford: Oxford University Press, 1995), Vol. 4, p. 55.

¹⁰ MH. Thabathabai, *Islam Syi'ah, Asal-Usul dan Perkembangannya* (Jakarta: PT. Grafiti Press, 1989), p. 71.

¹¹ Hadis tentang Gadir Khum ini terdapat dalam versi Syi'ah maupun Sunni dan semuanya menilai sebagai hadis sahih. Lebih dari seratus sahabat telah meriwayatkan hadis ini dalam berbagai sanad dan ungkapan. Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah*, Beirut: Maktabah Musthafa

Diriwayatkan bahwa ketika rombongan Nabi Muhammad kembali dari Haji Wada' dalam perjalanan dari Makkah menuju Madinah, di sebuah tempat yang bernama Gadir Khum, Nabi Muhammad menunjuk Ali sebagai penggantinya di hadapan massa rombongan haji yang menyertai Nabi Muhammad.¹² Dalam peristiwa ini, Nabi Muhammad di samping menetapkan Ali sebagai pemimpin umum dalam wilayah politik umat (al-wilayat al-ammah), juga menentukannya sebagai pelindung (wali) bagi mereka ahl al-bait.¹³ Sepeninggal Nabi, para pendukung ahl al-bait ini menerima kenyataan lain yang berbeda dengan harapan mereka semula, yaitu ketika Nabi wafat dalam kondisi jasadnya masih terbaring belum dimakamkan, para ahl al-bait dan beberapa sahabat dalam keadaan sedu sedan sibuk mengurus persiapan upacara pemakamannya.

Dalam suasana duka, ahl al-bait mendengar kabar adanya kegiatan kelompok lain yang berkumpul di Masjid membahas tindakan cepat untuk menghadapi kemungkinan jika Nabi Muhammad wafat secara tiba-tiba. Dalam penilaian Syi'ah, kelompok lain di luar ahl al-bait ini yang kemudian menjadi mayoritas, bertindak lebih jauh dan dengan sangat tergesa-gesa memilih Khalifah bagi

Mahmud, tt, p. 164-165; Dalam versi sunni teks Haditsnya riwayat Ahmad b. Hanbal, *Musnad Ahmad*, Mesir; Muassasah Qurtubah, tt, Juz. V, p. 370.

عن زيد بن أرقم قال استشهد علي الناس فقال أنشد الله رجلا سمع النبي صلى الله عليه وسلم يقول اللهم من كنت مولاه فعلي مولاه اللهم وال من والاه وعاد من عاداه قال فقام ستة عشر رجلا فشهدوا

Bagi *Syi'ah*, *Imamah* Ali b. Abi Thalib sebagai pewaris kepemimpinan Rasulullah juga dijelaskan dalam al-Qur'an. QS. al-Ma'idah (5): 55.

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ
Dan QS. al-Ahzab (33): 33.

إِنَّمَا يَرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

¹² Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah*, p. 164-165.

¹³ *Ibid.*, p. 165-166.

kaum muslimin dengan tujuan menjaga stabilitas umat. Mereka melakukan hal demikian tanpa berunding bahkan tidak memberi tahu terlebih dahulu dengan ahl al-bait atau sahabat-sahabat yang sedang sibuk mengurus pemakaman Nabi Muhammad, Sang Rasul yang telah wafat. Semenjak saat itu, Ali dan ahl al-bait lainnya dihadapkan kepada fenomena dan kenyataan yang harus diterima karena memang tidak ada pilihan lain kecuali menerimanya.¹⁴ Syi'ah tumbuh dan berkembang menjadi oposisi terhadap kekuasaan.

Dalam posisi demikian, sejak awal Islam pasca wafatnya Nabi Muhammad, telah muncul sebagian kalangan muslim yang mengambil sikap oposisi menentang Khilafah dan menolak pendapat mayoritas baik dalam politik atau dalam keyakinan-keyakinan teologis tertentu. Kalangan Syi'ah ini tetap teguh dalam pendiriannya bahwa pengganti Nabi Muhammad sebagai penguasa keagamaan yang sah setelahnya adalah Ali bin Abi Thalib. Pendirian mereka, yang di kemudian hari melembaga menjadi institusi Syi'ah, disertai keyakinan bahwa semua persoalan kerohanian, keagamaan dan politik harus merujuk kepada ahl al-bait dan mereka mengajak kepada masyarakat untuk mengikutinya. Pendirian dan keyakinan teologi politik mereka dibingkai dengan istilah Imamah. Tetapi pendapat Syi'ah seperti ini ditolak oleh kalangan Sunni yang meyakini bahwa Nabi Muhammad tidak mewariskan kepemimpinan dan juga tidak menunjuk seorang pengganti, tetapi ia membiarkan masalah kepemimpinan sepeninggalnya diserahkan kepada umat.¹⁵

¹⁴ *Ibid.*, p. 166-170.

¹⁵ Pendapat Sunni ini sesuai dengan kesaksian Umar dalam riwayat al-Bukhari, *Shahîh al-Bukhârî*, Juz. VI, p. 2637.

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما قال قيل لعمر ألا تستخلف قال إن أستخلف فقد استخلف من هو خير مني أبو بكر وإن أترك فقد ترك من هو خير مني رسول الله صلى

Ideologi Syi'ah

Secara politis, Syi'ah dikenal sebagai reaksi oposisi terhadap pendapat mayoritas yang ditarik dari sebuah indikator peran sosial-politik keagamaan sebagian kaum muslimin yang mendukung Ali bin Abi Thalib dalam suksesi Khilafah pasca wafatnya Nabi Muhammad. Kelompok oposisi ini terus berkembang melakukan mobilitas massa (takwin al-Jama'ah) sambil mendakwahkan kecintaannya kepada ahl al-bait sampai kemudian menjadi sebuah partai atau kelompok besar dalam suksesi kepemimpinan setelah terbunuhnya Usman bin Affan (656 M).¹⁶ Partai Syi'ah ini menjadi lebih subur dikala Ali bin Abi Thalib memimpin al-Khilafah al-Islamiyyah (656-661). Tetapi pasca terbunuhnya Ali bin Abi Thalib pada 25 Januari 661 adalah tahun-tahun pahit bagi Syi'ah dan Syi'ah kembali menjadi kekuatan oposisi terhadap kekuasaan mayoritas Sunni.

Pasca terbunuhnya Ali, Syi'ah mendapatkan pengikut yang semakin besar dan selanjutnya merupakan kekuatan oposisi utama dalam serentetan pemerintahan Khilafah Sunni. Hal demikian dimulai tidak hanya karena terpinggirkannya ahl al-bait dari hak-hak kekhalifahan, melainkan juga karena tragedi kekejaman-kekejaman dan ketidakadilan yang dilakukan penguasa Sunni terhadap keturunan ahl al-bait. Sebagai contoh misalnya, penguasa Sunni masa Yazid bin Muawiyah, Khalifah kedua dinasti Umayyah, menginstruksikan kepada pasukannya yang dipimpin oleh Ubaidillah bin Ziyad untuk menangkap Husein bin Ali dan rombongan ahl al-bait-nya, hidup atau mati, ketika rombongan tersebut hendak bermigrasi dari Makkah ke Kufa atas undangan Masyarakat Kufa.

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتْنُوا عَلَيْهِ فَقَالَ رَاغِبٌ رَاهِبٌ وَدَدْتُ أَنِّي نَجَوْتُ مِنْهَا كَفَافًا لَا لِي وَلَا عَلَيَّ
لَا أَتَحْمِلُهَا حَيًّا وَلَا مَيِّتًا

¹⁶ Heinz Halm, *Shi'ism* (Edinburg: Edinburg University Press, 1991), p. 1.

Cita-cita perjuangan kalangan oposisi Syi'ah adalah ingin mengambil alih Khilafah dan mengembalikannya kepada garis keturunan keluarga yang dikenal dengan ahl al-bait. Dalam hal ini, persoalan yang paling menonjol terletak pada persolan Imamah atau kepemimpinan umat Islam pasca wafatnya Nabi Muhammad. Meskipun dalam perkembangannya selanjutnya kelompok oposisi Syi'ah dalam gerakannya terpecah menjadi banyak sekte, tetapi hampir semua sekte Syi'ah menekankan arti penting kepemimpinan Ali bin Abi Thalib sebagai pewaris kepemimpinan Nabi Muhammad dan setelah itu kepemimpinan diwariskan kepada Hasan b. Ali dan kemudian kepada Husein bin Ali. Selanjutnya, kalangan Syi'ah berbeda sikap dan pilihan politik ketika berbicara tentang siapa pewaris Imamah Husein. Sebagian mengambil pilihan kepada Ali Zainal Abidin, putra Husein. Sedangkan yang lainnya memilih Muhammad Hanafiah, putra Ali dari istri selain Fatimah. Dalam merespon hal ini, kalangan Syiah terpecah menjadi banyak sekte diantaranya Zaidiyyah, Sab'iyyah dan Itsna 'Asyariyyah.

Sekte Zaidiyyah mentahbiskan Zaid bin Ali bin Husein sebagai Imam kelima, pewaris Imamah Ali bin Husein.¹⁷ Dari nama ini, Syi'ah Zaidiyyah menisbahkan namanya.¹⁸ Dalam pengertian Imamah Zaidiyyah, seseorang dapat diangkat sebagai Imam bila mempunyai kualifikasi sebagai keturunan Fatimah bin Muhammad Rasulullah, mempunyai intelektualitas keagamaan yang luas, seorang Zahid, dan mempunyai keberanian mengangkat senjata untuk berjihad fi sabilillah. Dalam doktrin-doktrin tertentu, seperti fiqh dan ilmu kalam (teologi Islam), Syi'ah Zaidiyyah merupakan kelompok Syi'ah

¹⁷ Sekte *Syi'ah* Sab'iyyah dan *Syi'ah* Itsna 'Asyariyyah (*Imamiyyah*) mengangkat saudara Zaid yaitu Muhammad al-Baqir sebagai Imam kelima menggantikan Imam Ali Zainal Abidin.

¹⁸ Ignaz Golziher, *Pengantar Teologi dan Hukum Islam* (Jakarta: INIS, 1991), p. 121.

moderat¹⁹, bahkan merupakan sekte Syi'ah yang paling dekat dengan Sunni. Sekte ini tidak mengakui keimamahan Muhammad al-Baqir, putra lain dari Imam keempat, Ali bin Husein.

Zaid menyatakan keimamahannya di Kufah pada tahun 740 M. dalam memimpin gerakannya, Zaid mengambil sikap oposisi yang revolusioner terhadap Khilafah Umayyah yang waktu itu dipimpin oleh Hisyam bin Abd al-Malik (w. 743 M). Untuk mengambil hak kekhilafahan, Zaid menyatakan perang terbuka dengan penguasa Umayyah dan sikapnya yang revolusioner ini, menarik simpati kalangan pendukung ahl al-bait lalu bergabung dalam barisannya. Pada tahun 737 M, Zaid mulai mengatur strategi pemberontakan terhadap Khilafah Umayyah. Zaid mendatangi Madinah melakukan agitasi politik ditempat itu yang kemudian ia ditangkap dan diinterogasi oleh penguasa Damaskus, Hisyam bin Abd Malik. Tak lama setelah itu ia dibebaskan dan mendatangi Kufah untuk hal yang sama dengan sebelumnya ketika di Madinah, ia melakukan agitasi politik terhadap masyarakat Kufah. Di kota ini, kota yang pernah mengkhianati kakeknya, Husein bin Ali dalam peristiwa Karbala, ia mendapat banyak dukungan dan pengaruh. Sampai akhirnya ia mampu menyusun pasukan yang cukup tangguh untuk melawan kekuatan pemerintahan Hisyam di Damaskus. Tetapi, dalam berbagai serangan yang ia lancarkan selalu dapat dipadamkan oleh pasukan pemerintah, meskipun ia telah mengatur strategi pertempuran yang matang.

Mengulang penyebab tragedi Karbala, kegagalan serangan pasukan oposisi Zaid konon juga disebabkan oleh ketidaksetiaan para pendukungnya di Kufah. Kegagalan Zaid dalam revolusi ini menyebabkan ia terbunuh dalam pertempuran melawan pasukan pemerintah di bawah pimpinan panglima Yusuf b. Umar al-Tsaqafi. Sebagai peringa-

¹⁹ Abu Zahrah, *Târikh al-Madzâhib al-Islâmiyyah* (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabiyyah, tt), p. 43-45.

tan dan juga intimidasi kepada lawan-lawan politiknya, Khilafah Umayyah sengaja menyalib dan menggantung jasad Zaid lalu dipamerkan di tengah-tengah kota. Tragedi Husein di Karbala kini menimpa cucunya, Zaid bin Ali bin Husein. Zaid meninggal dalam pertempuran melawan pasukan penguasa, lalu tubuhnya disalib tanpa busana sampai membusuk kurang lebih selama empat tahun, baru kemudian tiang salib berikut sisa-sisa tubuh Zaid dibakar dan abunya dibuang di sungai Euphrat.

Namun di balik kegagalannya, semangat, keberanian dan sekaligus ketabahan Zaid, telah menumbuhkan semangat baru bagi kalangan oposisi untuk kemungkinan kembali melawan Khalifah. Penghukuman Khalifah terhadap Zaid yang dinilai masyarakat cukup kejam ini di satu sisi dapat meredakan arus perlawanan terhadap penguasa, tetapi di sisi lain memunculkan semangat heroik kepahlawanan baru untuk kembali melawan penguasa.

Revolusi Zaid menggugah semangat putranya, Yahya bin Zaid, bangkit mengangkat senjata melawan penguasa Umayyah. Yahya menyusun kekuatannya di wilayah Khurasan. Tempat ini dijadikan basis perjuangan, namun, seperti nasib yang menimpa ayahnya, ia gagal melakukan revolusi dan kemudian terbunuh pada 743 M dalam satu pertempuran sengit di basisnya sendiri, Khurasan. Setelah mangkatnya Yahya, selanjutnya Syi'ah Zaidiyyah secara berturut-turut dipimpin Muhammad bin Abdullah, Ibrahim bin Abdullah dan Mansur al-Dawaniqi, ketiganya mengangkat senjata melawan penguasa Abbasiyah, namun juga mengalami kegagalan.

Setelah itu, untuk beberapa lama kepemimpinan Syi'ah Zaidiyyah mengalami surut tak terlihat lagi semangat kepahlawanan. Sampai pada akhirnya muncul seorang keturunan saudara laki-laki Zaid di Khurasan, Nashir al-Uthrusi. Karena diintimidasi oleh penguasa, Nashir melarikan diri ke Mazandan wilayah Tabaristan—Iran Utara—yang waktu itu penduduknya belum memeluk Islam. Kurang lebih selama 13 tahun ia berdakwah dan berhasil mengis-

lamkan mayoritas penduduknya serta menjadi pendukung fanatik Syi'ah Zaidiyyah. Pada 913 M, dengan dukungan penduduk Mazandan, Nashir menyatakan diri sebagai Imam. Untuk selanjutnya, Keimamahan di daerah tersebut dipegang oleh keturunan Nashir hingga tahun 1032 M.²⁰

Sebenarnya, revolusi demi revolusi yang berakhir di tiang gantungan sebagaimana nasib yang menimpa Zaid berujung kepada perjuangan mengambil kekhilafahan dari penguasa yang dianggap tidak sah dan mengembalikannya kepada pemiliknya yang sah, yaitu ahl al-bait. Sebagai catatan, menurut Zaidiyyah, siapa saja keturunan ahl al-bait dari garis Fatimah bin Muhammad yang gagah berani mengobarkan perlawanan untuk mengambil hak Khilafah dapat dinobatkan sebagai Imam dan tentu saja kualifikasi ini disertai dengan kapabilitas keilmuan yang mapan, ahklak mulia, pemurah dan zahid.

Selang beberapa lama setelah penobatan Imamah Nashir al-Uthrusi dan berlanjut sampai keturunannya, boleh dibilang tidak ada fenomena revolusioner yang mengikuti jejak pendahulunya kecuali belum lama ini, Imam Yahya al-Mutawakkil melancarkan pemberontakan bersenjata di Yaman dan berhasil menguasai wilayah tersebut hingga sekarang.²¹ Secara militer, kesejarahan Syi'ah Zaidiyyah identik dengan revolusi bersenjata. Hal ini di samping dilatar-belakangi oleh keberanian dan etos kepahlawanan juga oleh keyakinan untuk menegaskan kebenaran dan mengambil alih ke-Khilafah-an. Fenomena kesejarahan ini nampak kontras dengan doktrin teologis Imamah Syi'ah Zaidiyyah yang nampak lunak dan moderat bahkan merupakan yang paling moderat dibanding Syi'ah-Syi'ah lainnya.²²

²⁰ Moojan Momen, *An Introduction to Shi'i Islam* (United State: Yale University Press, 1985), p. 50.

²¹ MH. Thabathabai, *Islam Syi'ah, Asal-Usul dan Perkembangannya* (Jakarta: PT. Grafiti Press, 1989), p. 82.

²² Ignaz Golziher, *Pengantar Teologi*, p. 212.

Imamah merupakan doktrin fundamental dalam Syi'ah, bahkan ia menjadi bagian yang tak terpisahkan dari aqidah Syi'ah. Tanpa meyakini Imamah, seseorang belum layak disebut pengikut Syi'ah. Imamah adalah sebuah kepemimpinan religio politik yang khas dalam pemahaman Syi'ah. Imamah berasal dari akar kata Imam, seseorang yang mempunyai otoritas keagamaan cukup tinggi dan dalam pangkuannya dibebani tanggung jawab politik sebagai pucuk pimpinan. Asal mulanya, Imam berarti di depan. Dalam wilayah teologis, Imam adalah pemimpin Shalat. Dalam perkembangan selanjutnya, pengertian demikian bergesekan dengan domain politik pasca meninggalnya Nabi Muhammad tentang siapa yang menjadi pewaris dan yang paling berhak menggantikan kepemimpinannya. Maka, konsep Imamah pun mengalami perluasan makna dari sekedar orang yang di depan menjadi Imam Shalat ke arah pemaknaan religio-politik sebagai pemimpin umum seluruh umat Islam dengan ketentuan tugas menjalankan dan memenuhi perintah Tuhan dan Rasul-Nya. Lebih jauh, dalam konteks khas Syi'ah secara umum, Imam di samping menjalankan tugasnya sebagai pemimpin religio-politik atas umat Islam keseluruhan juga sebagai satu-satunya pemangku otoritas spritual keagamaan lahiriyah dan batiniyah yang absolut dan maksum atau suci dari dosa. Seorang Imam adalah penafsir tunggal al-Qur'an terutama makna batin-nya.²³

Berbeda dengan Syi'ah pada umumnya, Syi'ah Zaidiyyah meyakini teologi Imamah yang khas. Pertama, Syi'ah Zaidiyyah menolak pandangan the Messiah atau al-Mahdi, karena bagi Syiah Zaidiyyah, seorang Imam harus aktif, nyata dan pemberani serta memiliki kemampuan mengangkat senjata baik untuk pertahanan atau penyerangan. Kedua, Bagi Syi'ah Zaidiyyah, sistem pewarisan Imamah Nabi Muhammad tidak menunjuk langsung nama atau orang melainkan sifat-sifatnya saja,

²³ *Ibid.*, p. 184-85.

tetapi mereka tetap berada dalam garis keturunan pasangan Fatimah bin Muhammad dan Ali bin Abi Thalib. Sifat-sifat Imamah Nabi Muhammad tercermin dari kualifikasi pribadi Ali bin Abi Thalib, maka dari itu, Syi'ah Zaidiyyah menjatuhkan pilihan kepada Ali bin Abi Thalib bukan karena telah ada nas pewarisannya melainkan hanya Ali bin Abi Thalib lah yang paling dekat dengan sifat-sifat Imamah Nabi Muhammad sehingga ia paling layak menggantikan Imamah setelah wafatnya Nabi Muhammad.

Pada dasarnya, secara garis besar sifat-sifat Imamah yang menjadi standarisasi Syi'ah Zaidiyyah adalah; keturunan bani Hasyim, bukan bani Abd Syam. Di samping itu, seorang Imam juga mempunyai sifat menjaga muru'ah, menjaga wibawa, menjauhi dosa, takwa dan mampu bersosialisasi atau guyub dengan rakyatnya sehingga mereka mengakuinya sebagai Imam. Selanjutnya Syi'ah Zaidiyah membuat spesifikasi bahwa setelah meninggalnya Nabi Muhammad, maka di antara keturunan bani Hasyim, Ali bin Abi Thalib lah yang memenuhi kualifikasi sebagai Imam dan setelah Ali adalah Hasan, Husein, Ali bin Husein dan Zaid bin Ali di mana mereka merupakan keturunan ahl al-bait yang mempunyai kualifikasi sebagai Imam. Sebagaimana fenomena pilihan penobatan mereka kepada Imamah Ali bin Abi Thalib, jatuhnya pilihan kepada Zaid bin Ali sebagai Imam ke V menggantikan ayahnya, Ali bin Husein, bukan jatuh kepada Muhammad al-Baqir, adalah didasarkan kepada pemenuhan standar kualifikasi bukan melalui penunjukan nas.

Berdasar standarisasi tersebut, Syi'ah Zaidiyyah menganggap Zaid bin Ali lebih unggul di banding saudaranya, Muhammad al-Baqir. Dengan bertolak pada pemikiran demikian, Syiah Zaidiyyah menolak standar pewarisan Imamah yang berdasarkan penunjukan dengan nas sebagaimana diyakini sekte-sekte Syi'ah lainnya. Juga berdasar standarisasi ini, mereka menganggap Khilafah Umayyah dan Khilafah Abbasiyyah sebagai Khilafah yang

tidak sah karena tidak memenuhi kualifikasi yang ditetapkan dan oleh karena itu, hak kepemilikannya harus dikembalikan kepada ahl al-bait.

Ketiga, seorang Imam harus mempunyai standar intelektual keagamaan yang mempuni dan harus dibuktikan dengan karya-karya dan ide-ide cemerlang. Keempat, Syi'ah Zaidiyyah menolak doktrin tentang kemaksuman Imam. Terkait dengan penolakan ini, Syi'ah Zaidiyyah mengembangkan doktrin Imam al-Mafdhul (Imam yang bukan terbaik) dan Imam al-Afdhal (Imam yang terbaik). Artinya, seseorang dapat dipilih sebagai Imam meskipun ia bukan yang terbaik (Imam al-Mafdhul). Berdasar doktrin ini, mereka tetap mengakui Imamah Abu Bakar dan Umar bin Khattab meski dalam kapasitasnya sebagai Imam al-Mafdhul. Sedangkan Imam al-Afdhal-nya dari dua periode kepemimpinan tersebut, tetap berada dalam kekuasaan Ali bin Abi Thalib.

Dalam pandangan Zaidiyyah, kekhalifahan Abu Bakar dan Umar bin Khattab adalah sah. Keduanya tidak merampas kekuasaan dari tangan Ali bin Abi Thalib. Jika ahl al-halli wa al-aqdi telah memilih seorang Imam dari kalangan kaum muslimin, meskipun orang yang terpilih tidak memenuhi standar dan sifat-sifat keImamahan, dan seluruh rakyat telah membaiaatnya, maka, keImamahannya adalah sah dan rakyat wajib berbaiat kepadanya.²⁴ Pandangan seperti ini menyebabkan banyak pengikut yang keluar dari Syi'ah Zaidiyyah. Salah satu fenomenanya adalah mengendurnya dukungan terhadap perjuangan Zaid dalam mengangkat senjata melawan pasukan Hisyam bin Abd Malik. Hal ini disebabkan karena iklim Syi'ah kala itu pada umumnya menolak ke-Khilafah-an Abu Bakar dan Umar dan menuduh keduanya telah merampas hak ke-Khilafah-an dari tangan Ali bin Abi Thalib. Sebagai pengakuan terhadap ke-Khilafah-an Umar bin Khattab, Syi'ah Zaidiyyah menolak doktrin nikah mut'ah (temporer), sementara bagi

²⁴ Abu Zahrah, *Tārikh*., p. 45-48.

sekte Syi'ah lainnya nikah mut'ah menjadi salah satu ciri khas teologisnya. Seperti diketahui, nikah mut'ah merupakan salah satu jenis pernikahan pada masa Nabi Muhammad. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, kebolehan nikah mut'ah dihapuskan oleh Khalifah Umar bin Khattab.

Karena pengakuannya terhadap keKhilafahan Abu Bakar dan Umar juga penolakannya terhadap pernikahan mut'ah, para pengkaji sering menyimpulkan kedekatan doktrin Syi'ah Zaidiyyah dengan doktrin Sunni ketimbang Syi'ah-syi'ah lainnya. Syi'ah tetaplah Syi'ah, yang berbeda dengan Sunni. Syi'ah Zaidiyyah tetap menggunakan simbol dan amalan Syi'ah. Dalam adzan misalnya, mereka memberikan imbuhan hayya ala khairi al-amal, dalam shalat Janazah menggunakan takbir lima kali dan menolak sahnya mash al-khuffain (mengusap "kaos kaki") dan menolak memakan hewan sembelihan non-muslim.

Sebagai catatan pengingat bahwa standarisasi dan kualifikasi yang dieksplorasi oleh kalangan Syi'ah Zaidiyyah tentu saja diformat belakangan jauh hari setelah Nabi. Hal demikian bertujuan untuk melegitimasi eksistensinya di tengah-tengah masyarakat muslim baik yang mendukung atau yang menolaknya. Logikanya, eksplorasi demikian dirasionalisasi secara ketat dan fanatik oleh para pengikut dan pendukungnya untuk mengenang heroisme, pietisme (kesalehan) sekaligus tragedi tragis yang menimpa pemimpinnya, Zaid bin Ali bin Husein bin Ali bin Abi Thalib, keturunan keempat dari Rasulullah dari putrinya Fatimah.

Sekte Syi'ah lainnya adalah Syi'ah Sab'iyyah. Disebut Sab'iyyah karena sekte ini hanya mengakui tujuh Imam (Ali, Hasan, Husein, Ali Zainal Abidin, Muhammad al-Baqir, Ja'far al-Shadiq, dan Ismail bin Ja'far). Karena dinisbatkan kepada Imam yang ketujuh, Isma'il bin Ja'far, sekte ini dinamakan juga dengan Syi'ah Ismailiyyah. Sekte ini dinamakan juga dengan al-Bathiniyyah karena pemahaman mereka tentang; bahwa adanya Imam yang

bathin (al-a'immah al-masthurah), bahwa segala sesuatu yang dhahir niscaya mempunyai aspek bathin, bahwa setiap ayat yang dhahir mempunyai aspek bathin, dan bahwa mereka menolak kreatifitas rasional sehingga menyerukan berta'lim atau belajar kepada Imam yang ma'shum.²⁵

Syi'ah Sab'iyyah muncul setelah meninggalnya Isma'il bin Ja'far. Syi'ah ini merupakan gerakan oposisi pada masa Khilafah Abbasiyyah Bagdad (750-1258). Berdasarkan legitimasi kepemimpinan Isma'il, sebuah gerakan politik keagamaan yang bernama al-Da'wah al-Fatimiyyah diorganisir dan menjadi gerakan oposisi terhadap Khilafah Baghdad. Meskipun Isma'il ditokohkan sebagai Imam, ia sendiri tidak pernah terlibat dalam revolusi jihad menentang penguasa bersama-sama para pengikutnya. Hal ini disadari karena Isma'il keburu meninggal pada 765, bahkan meninggal terlebih dulu dari ayahnya, Ja'far al-Shadiq. Akan tetapi meninggalnya Isma'il tidak menghalangi keturunannya dan para pengikutnya untuk melakukan kristalisasi doktrin Ismailiy yang independen. Proses kristalisasi ini tidak lepas dari perlakuan keras dan kejam penguasa Abbasiyyah terhadap kelompok oposisi Syi'ah. Dengan dukungan para pengikutnya yang setia, akhirnya keturunan Ismail menjadi figur panutan dan mengorganisir gerakan al-Da'wah al-Fatimiyyah di Salamiyyah, Syiria, yang dicirikan oleh sifat revolusioner dan messianistik.

Pada masa Ubaidullah bin Husein, generasi keempat keturunan Isma'il, oposisi al-Da'wah al-Fatimiyyah secara aktif mulai dilancarkan. Doktrin yang dipopulerkan para pendakwah adalah berhaknya Ubaidullah atas posisi al-Mahdi. Melalui media pendakwah dalam al-Da'wah al-Fatimiyyah, penyebaran doktrin ini sangat efektif untuk mobilitas massa. Dari Salamiyyah, Ubaidullah berhasil menarik simpati kalangan masyarakat, khususnya yang kurang mendapat perhatian penguasa Abbasiyyah. Lewat para

²⁵ Heinz Halm, *Shi'ism*, p. 189-191.

pendakwah yang lain seperti Ali bin Fadl al-Yamani dan Ibn al-Hawasyab al-Kufi, Yaman, termasuk ibukotanya, Sana'a, dapat direbut oleh kelompok oposisi Ubaidullah. Dari Yaman ini, kemudian penyebaran dakwah meluas sampai wilayah Timur Arab, India dan Afrika Utara.²⁶

Di Afrika Utara, pendakwah Abu Abdullah al-Syi'i pada tahun 893 berhasil mengajak suku-suku Berber²⁷, setelah menerima dakwah tentang datangnya al-Mahdi, untuk mendukung kepemimpinan Ubaidullah bin Husein al-Mahdi. Revolusi jihad gerakan oposisi ini mulai digelar dan bermarkas di Kabilia --sekarang Aljazair-- dan dengan operasi-operasi pemberontakan yang gencar dan bersemangat, akhirnya penguasa Afrika Utara --dinasti Aghlabi yang merupakan representasi penguasa Abbasiyah di wilayah tersebut-- berhasil ditundukkan pada 909 M. Mendengar kemenangan al-Syi'i ini, Ubaidullah segera meninggalkan Salamiyyah dan mengambil alih kepemimpinan gerakan al-Da'wah al-Fatimiyyah di Afrika Utara. Dengan dukungan dari suku Berber juga unsur birokrasi dan militer Aghlabi yang telah ditaklukkan, Ubaidullah bin Husein mendirikan dinasti Fatimiyyah dan mentahbiskan dirinya sebagai al-Mahdi. Oposisi Syi'ah, setelah mengalami perjuangan yang cukup lama, dapat mendirikan negara sendiri, Daulah al-Fatimiyyah. Pada tahun 909, Ubaidullah dibai'at menjadi Khalifah pertama dinasti Fatimiyyah yang mempunyai kedudukan sejajar dengan Khalifah di Bagdad. Pada tahun 969, al-Mu'iz, Khalifah keempat dinasti Fatimiyyah berhasil merebut Mesir dari penguasa Abbasiyyah dan pada tahun 973, Istana dan ibukota dinasti Fatimiyyah pindah ke Mesir.²⁸

²⁶ CS. Richard, entri "Fatimi Dynasty", dalam JL. Esposito *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World* (Oxford: Oxford University Press, 1995)

²⁷ Berber merupakan penduduk yang tersebar di Afrika Utara, dari Libya hingga Samudera Atlantik.

²⁸ *Ibid.*

Singkat kata singkat cerita, perjuangan oposisi kaum Syi'ah yang sangat panjang telah menuai hasil, di kala penguasa sunni yang dipegang oleh Khilafah Abbasiyyah mulai melemah dan kehilangan banyak wilayah kekuasaan. Sampai di era modern negara-bangsa, kesuksesan masa lalu dari oposisi Syi'ah ini terulang kembali dalam peristiwa yang membelalakkan mata dunia, yaitu Revolusi Jihad Syi'ah Itsna 'Asyariyyah tahun 1979 yang berhasil membangun negara Republik Islam Iran. Meskipun di mata Dunia Islam Sunni secara internasional sekarang ini, Republik Islam Syi'ah Iran tetap menjadi oposisi bahkan lawan utama bagi mereka.

Syi'ah Itsna Asyariyyah berpendapat bahwa Imamah Ali bin Abi Thalib diterima melalui wasiyat nassiyah (Imamah yang ditunjukkan melalui nas). Pendapa ini berbeda dengan pendapat Syi'ah Zaidiyyah yang mengatakan bahwa Imamah ditunjukkan bukan melalui nas melainkan berdasarkan kemampuan kapabilitas di kalangan ahl al-bait. Syi'ah Itsna Asyariyyah mengkultuskan dua belas Imam sebagai Imam mereka yang ma'sum. Kedua belas Imam itu adalah Ali bin Abi Thalib, Hasan bin Ali, Husein bin Ali, Ali Zaenal Abidin, Muhammad al-Baqir, Abdullah Ja'far al-Shadiq, Musa al-Kazhim, Ali al-Ridla, Muhammad al-Jawwad, Ali al-Hadi, Hasan al-Askari, dan terakhir Muhammad al-Mahdi. Karena berbai'at kepada Imam yang berjumlah dua belas ini, maka pengikut Syi'ah ini dikenal dengan Syi'ah Itsna Asyariyyah.

Nama Itsna Asyariyyah ini mengandung pesan penting, bahwa golongan ini terbentuk setelah lahirnya semua Imam yang berjumlah dua belas, yaitu sekitar tahun 260 H/ 878 M. Imam kedua belas, Muhammad al-Mahdi, dinyatakan ghaibah (menghilang) oleh para pengikut sekte Syi'ah ini. Diriwayatkan bahwa menghilangnya Imam yang kedua belas karena bermeditasi di ruang bawah tanah rumah ayahnya di Samarra (Sarra Man Ra'a) dan setelah itu tidak kembali. Kembalinya Imam kedua belas ini selalu ditunggu-tunggu oleh pengikutnya dengan tanda-tanda

kehadirannya adalah sebagai messiah (juru selamat) yang akan turun di akhir zaman. Karena sebagai messiah yang ditunggu-tunggu ini, Imam kedua belas disebut sebagai al-Muntadhar.

Syi'ah Itsna Asyariyyah mempunyai konsep Ushul al-Din. Konsep ini menjadi akar atau pondasi bagi pemikiran sekte ini. Konsep Ushul al-Din terdiri dari lima pondasi pokok yaitu Tauhid, Keadilan, Nubuwwah, Ma'ad dan Imamah. Tauhid adalah esa baik esensi maupun eksistensinya. Keesaan Tuhan adalah mutlak. Tuhan wujud dengan sendirinya sebelum ada ruang dan waktu. Tuhan adalah qadim yang menciptakan ruang dan waktu. Tuhan Maha tahu, Maha mendengar, selalu hidup, mengerti semua bahasa, selalu benar dan bebas berkehendak. Tuhan tidak membuahkan sesuatu, mandiri, tidak dibatasi oleh ciptaan-Nya dan tidak dapat dilihat dengan mata biasa.

Maksud pondasi keadilan adalah bahwa Tuhan mencipta kebaikan di alam semesta dihiasi dengan keadilan dan tidak pernah menghiasi ciptaan-Nya dengan ketidakadilan. Ketidakadilan dan kelaliman di alam semesta adalah tanda kebodohan dan ketidakmampuan yang tidak menjadi kehendak Tuhan. Tuhan adalah absolut, Maha tahu dan Maha kuasa. Tuhan memberikan akal kepada manusia untuk mengetahui benar dan salah melalui perasaan. Manusia dapat menggunakan penglihatan, pendengaran dan indera lainnya untuk melakukan perbuatan baik atau perbuatan buruk. Ajaran Islam selalu menganjurkan dan menyeru manusia kepada kebenaran agar tercipta kedamaian hidup di akhirat.

Maksud pondasi Nubuwwah adalah bahwa setiap makhluk di samping telah diberi insting secara alami juga masih membutuhkan petunjuk, baik petunjuk dari Tuhan maupun dari manusia. Rasul merupakan petunjuk hakiki utusan Tuhan yang secara transenden diutus memberikan acuan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk di alam semesta. Daam keyakinan Syi'ah Itsna Asyariyyah,

Tuhan telah mengutus sejumlah 124.000 Rasul untuk memberikan petunjuk kepada manusia.

Ma'ad yang dimaksudkan adalah hari kiamat. Setiap muslim yakin akan datangnya hari kiamat di mana manusia akan menghadap kepada Pengadilan Tuhan yang sebenarnya. Sedangkan Imamah bagi Syi'ah Itsna Asyariyyah adalah institusi transenden yang diberkati Tuhan untuk memberi petunjuk kepada manusia yang dipilih dari keturunan Nabi Ibrahim dan dilanjutkan kepada keturunan Nabi Muhammad sebagai Rasul terakhir.

Di samping secara teologis berpijak kepada yang disebut dengan Ushul al-Din, Syi'ah Itsna Asyariyyah dalam pelaksanaan hukum agama berpijak kepada konsep Furu' al-Din, yaitu shalat, puasa, haji, zakat, khumus (pajak seperlima dari penghasilan), jihad, amar ma'ruf dan nahi munkar. Dengan pijakan-pijakan keagamaan demikian, Syi'ah Itsna Asyariyyah dalam sejarah Islam modern berhasil mengusung revolusi Jihad yang berhasil menumbangkan kekuasaan dinasti Pahlavi pada tahun 1979 dan menggantinya dengan pemerintahan Islam Republik Islam Iran.

Penutup

Imamah merupakan doktrin fundamental dalam pemikiran Syi'ah. Tanpa meyakini Imamah, seseorang tidak dapat disebut sebagai penganut Syi'ah. Meyakini Imamah adalah fardlu 'ain. Imamah adalah jabatan fungsional seorang Imam sebagai pemimpin religio-politik seluruh komunitas muslim yang dipercaya Tuhan dalam rangka amar ma'ruf nahi munkar untuk menjalankan perintah-perintah Tuhan di muka bumi. Selain sebagai pemimpin religio politik, Imam adalah panutan seluruh kaum muslim ayang mempunyai otoritas keagamaan karena sifat kema'sumannya yang mustahil berbuat dosa.

Kalangan Syi'ah meyakini bahwa Ali bin Abi Thalib dalam ranah politik adalah orang yang paling berhak memegang tongkat kepemimpinan ummat Islam

sepeninggal Rasulullah. Hal ini secara teologis juga dibuktikan dengan konsep wasiyyat Rasulullah dalam peristiwa Ghadir Khum yang menjelaskan bahwa Rasulullah telah menunjuk Ali bin Abi Thalib sebagai penggantinya. Tetapi sepeninggal Rasulullah, wasiyyat ini tidak dijalankan oleh khalayak muslim. Ummat Islam justru membaiaat Abu Bakar sebagai pengganti (Khalifah) kepemimpinan Rasulullah. Hal ini yang menjadi pijakan perjuangan kalangan Syi'ah, yaitu ingin mengambil alih Khilafah/Imamah dan mengembalikannya kepada garis keturunan keluarga yang dikenal dengan ahl al-bait.

Dalam penelusuran sejarah Islam, revolusi demi revolusi yang dilakukan kalangan Sayi'ah dalam rangka mengembalikan kepemimpinan Imamah ummat Islam kepada ahl al-bait, telah dilancarkan oleh mereka kepada para penguasa Sunni tetapi revolusi-revolusi tersebut sering berakhir dengan kematian di tiang gantungan atau gugur dalam medan pertempuran. Kalangan Syi'ah tercatat beberapa kali berhasil dalam memegang tampuk kepemimpinan ummat Islam adalah pada masa Imamah dipegang oleh Ali bin Abi Thalib, Hasan bin Ali, Dinasti Buwaih dan Dinasti Fatimiyyah.

Juga di masa modern, revolusi Syi'ah Iran 1979 sempat membuat kaget dan membelalakkan dunia ketika berhasil menggulingkan kekuasaan dinasti Pahlavi yang sekuler kapitalis lalu kemudian menggantinya dengan pemerintahan Republik Islam Iran. Revolusi Syi'ah Iran ini berkobar ketikan kalangan Sunni merasa lemah dalam mengantisipasi gelombang sekulerisme, westernisasi dan kapitalisme ekonomi.

Daftar Pustaka

Abu Zahrah, *Târikh al-Madẓâhib al-Islâmiyyah*, Kairo: Dar al-Fikr al-Arabiyyah, tt.

Al-Asy'ari, Abu Hasan, *Maqâlât al-Islâmiyyîn*, ttp: tnp, tt.

- Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhâri*, ed. Musthafa Dîb al-Bîgh., Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987.
- Dabashi, Hamid, "Shi'i Islam, Modern Shi'i Thought", dalam John L. Esposito (ed.), *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, Oxford: Oxford University Press, 1995.
- Golziher, Ignaz, *Pengantar Teologi dan Hukum Islam*, Jakarta: INIS, 1991.
- Halm, Heinz, *Shi'ism*, Edinburg: Edinburg University Press, 1991.
- Hanbal, Ahmad b., *Musnad Ahmad*, Mesir; Muassasah Qurtubah, tt.
- Ibn Hisyam, *al-Sîrah al-Nabawîyyah*, Kairo: Maktabah al-Tijariyyah, tt.
- Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah*, Beirut: Maktabah Musthafa Mahmud, tt.
- Ibn Sa'ad, *al-Thabaqât al-Kubrâ*, Kairo: Lajnah Nasyr al-Saqifah, 1358 H.
- Lewis, Bernard, *The Political Language of Islam*, Chicago: University of Chicago Press, 1988.
- Momen, Moojan, *An Introduction to Shi'i Islam*, United State: Yale University Press, 1985.
- Thabathabai, MH., *Islam Syi'ah, Asal-Usul dan Perkembangannya*, Jakarta: PT. Grafiti Press, 1989.
- Al-Zamakhshari, *Tafsîr al-Kasyshâf*, Kairo: Maktabah al-Tijariyyah, 1354 H.